

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Madura mayoritas beragama Islam, Islamisasi Madura dimulai sejak abad ke-7 hingga abad ke-15 melalui Wali Songo. Peran para Ulama menjadi sangat penting, sebab proses Islamisasi di Madura tidak instan tetapi melalui hambatan-hambatan. Maka diperlukan kerja keras agar tersusun secara utuh. Hal ini karena fakta telah berbaur dengan legenda, cerita, mitos. Proses Islamisasi di Madura melalui dua jalur yaitu: Jalur kerajaan dan jalur dakwah seperti sunan.

Hasilnya, Islam akan berakulturasi dengan budaya-budaya dan tradisi-tradisi di Madura. Hingga saat ini ada berbagai bentuk tradisi Madura yang bisa dikenal keberadaannya. Aspeknya meliputi bahasa dan seni, upacara-upacara ritual, arsitektur, dan sebagainya. Dalam memahami agama dan tradisi, masyarakat Madura dipengaruhi oleh Nahdhatul Ulama (NU). NU merupakan sebuah organisasi masyarakat yang digagas oleh KH. Hasyim Asy'ari. Masuknya NU di Madura juga tidak lepas dari para kyai setempat yang dihormati, sehingga diakui memang masyarakat Madura adalah fanatik NU. Bahkan ada anekdot bahwa agama orang Madura itu NU. Jaringan NU tumbuh dominan di Madura karena paham yang dibawa NU tidak menerobos dan menolak tradisi lokal masyarakat bahkan mewarnainya. Meskipun menghendaki perubahan, NU melakukannya secara berangsur dengan memperhatikan tradisi-tradisi setempat. (Latief, 2013: 238)

Lahirnya NU juga masih terkait dengan kyai, hal ini mengakibatkan identitas keislaman dan identitas ke-NU-an fanatik dalam masyarakat. Sejak saat itulah, NU tampil dan mewarnai kehidupan keberagamaan masyarakat Madura, baik sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pengajaran dan pendidikan.

Salah satu tradisi masyarakat Madura adalah mengunjungi makam, termasuk makam-makam yang dianggap keramat (*buju*). Tradisi ini tidak hilang dengan masuknya NU di Madura. NU yang membawa paham *Ahlus Sunnah wal Jamaah*, tetap berusaha menjaga tradisi tersebut dengan mengarahkannya menjadi ritual yang bernuansa keagamaan.

Realitas yang mendasari bahwa fakta bahwa akar tradisi ke-NU-an benar-benar melekat dengan masyarakat Pulau Garam 'ini. Tradisi mengunjungi *buju*' disebut *nyalase*. Istilah *nyalase* ini menjadi sangat populer di masyarakat Madura, *nyalase* juga digunakan untuk memperingati hari kematian nenek moyang atau hanya untuk mendo'akan arwah orang yang sudah meninggal zaman dulu. Akulturasi budaya ini memberikan makna tersendiri bagi masyarakat kecamatan Kokop.

Tradisi tersebut merupakan salah satu kekayaan budaya besar Masyarakat Madura yang sampai saat ini masih bisa dinikmati oleh para masyarakat juga orang mancanegara seperti keberadaan makam Syekh Muhammad Kholil yang dijadikan *center* wisata di kabupaten Bangkalan hingga saat ini. Selain dari makam Syaikhona Kholil terdapat banyak makam raja-raja Madura yang juga sampai saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat Madura. Tradisi ini merata dan menyeluruh di Bangkalan, sampang, Pamekasan, dan Sumenep. (Ronald, 2007: 35).

Jadi, tidak mungkin NU akan menghalangi dan mengubah tradisi yang sudah turun temurun dilakukan oleh masyarakat yang dapat berakibat pada konflik. Ada alasan-alasan khusus yang mendasari bagaimana NU tetap menjalankan bahkan tradisi *nyalase*. Keberadaan NU dan ajarannya dalam pelaksanaan tradisi *nyalase* tidak mengubah makna, tetapi melengkapinya dan meluruskannya. Hal ini menarik untuk dikaji, sebab keyakinan terhadap tradisi ini justru dianjurkan dalam Islam. Apakah makna awal tetap dipertahankan atau bahkan digantinya menjadi sekadar anjuran oleh NU, tetapi jika sekedar anjuran, masyarakat melakukannya dengan alasan tradisi yang sudah turun menurun.

Menggaris bawahi persoalan tersebut, tradisi sepenuhnya tidak bisa ditentang dan mencoba untuk dihapus. Karena sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama akan menjadi warisan turun temurun. Hal ini memunculkan pertanyaan, bagaimana makna tradisi *nyalase* bagi masyarakat kokop, jika keberadaan NU sebagai pedoman bersama masyarakat Madura dalam keagamaan dan menerima bentuk paham NU yang dianut masyarakat dalam tradisi *nyalase*.

Dalam makna tradisi *nyalase* terhadap *bujhu'* di Kecamatan Kokop Bangkalan, penulis ingin mengungkapkan makna dalam memahami setiap stimulus sehingga menimbulkan respon atau tanggapan terhadap masalah yang muncul dalam pelaksanaan tradisi *nyalase* ke punden (*bujhu'*) dimasing-masing Desa Kecamatan Kokop bangkalan melalui proses interpretasi.

Permasalahan yang muncul biasanya seperti pertentangan antara paham keagamaan dan keyakinan terhadap tradisi yang mengakibatkan tersisihkannya tradisi *nyalase* serta permasalahan lain yang muncul. Penulis juga ingin menemukan suatu pola ataupun simbol-simbol dalam kelompok masyarakat, dimana simbol tersebut yang nantinya dipahami oleh aktor dan muncul sebagai perilaku sosial.

Dari latar belakang skripsi di atas penulis tertarik untuk mengkajinya dalam sebuah skripsi yang berjudul **MAKNA TRADISI NYALASE BAGI MASYARAKAT KOKOP (Studi Kasus Pada Pada Masyarakat Kecamatan Kokop Dalam Melaksanakan Tradisi Nyalase?)**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi latar belakang masalah yang telah peneliti tulis di atas, maka dapat peneliti rumuskan permasalahan sebagai berikut;

Bagaimana makna tradisi *nyalase* bagi masyarakat kokop di Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan ?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya bertujuan untuk mendeskripsikan tentang makna tradisi *nyalase* bagi masyarakat kokop di Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan mampu memberikan dua manfaat pemahaman yaitu, secara internal penelitian ini memberikan pengetahuan dan menambah wawasan pribadi dan manfaat eksternal dari penelitian ini adalah:

1.5.1 Manfaat Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini dimaksudkan mampu memberikan pengetahuan dan pemahaman bagaimana masyarakat melaksanakan ritual atau *nyalase* ke makam atau punden (*bujhu'*) sesuai dengan pemahaman masyarakat NU yang sesuai

dengan aturan agama Islam. Sehingga masyarakat tidak salah dalam melaksanakan tradisi *nyalase* ke makam atau punden (*bujhu'*).

1.5.2 Manfaat Praktis

Membantu memberikan gambaran dan pengetahuan tentang masyarakat kokop dalam melaksanakan tradisi *nyalase* dan membantu masyarakat khususnya peneliti (mahasiswa) untuk mengetahui bagaimana masyarakat kokop dengan keberadaan punden (*bujhu'*) di Kecamatan Kokop Bangkalan.